

## Makna Bahasa Sasak di Era Global: Kajian Kesopanan Berbahasa Siswa di SD Negeri 1 Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur

*Baiq Ulya Innayatussoliha*<sup>1</sup>, *Habibuddin*<sup>2</sup>, *Husnul Mukti*<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. Email: [baiqulyaainnayatussoliha@gmail.com](mailto:baiqulyaainnayatussoliha@gmail.com)<sup>1</sup>, [habibuudin17@hamzanwadi.ac.id](mailto:habibuudin17@hamzanwadi.ac.id)<sup>2</sup>, [husnulmukti@hamzanwadi.ac.id](mailto:husnulmukti@hamzanwadi.ac.id)<sup>3</sup>.

**Abstract:** *This study was motivated by the declining interest in using the Sasak language due to the dominance of Indonesian, foreign languages, and the influence of digital media. The purpose of this research was to describe the meaning and function of base alus Sasak, explain the process of preserving and maintaining base alus Sasak. The research employed a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The data analysis involved four stages: data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the use of the Sasak language, particularly base alus, was still practiced in daily school communication, especially in interactions between teachers and students. Teachers used Sasak as an additional medium of communication alongside Indonesian, particularly when explaining topics related to local culture or giving moral guidance. Efforts to preserve and maintain base alus at school were carried out through local content subjects, extracurricular activities, and habitual use of base alus in both formal and informal settings, such as traditional games, storytelling, and religious events. The impact of these efforts was the increased awareness among students of the importance of preserving local languages as part of their cultural identity.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya minat penggunaan bahasa Sasak akibat dominasi bahasa Indonesia, bahasa asing dan pengaruh media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arti dan fungsi *base alus* Sasak, menjelaskan proses pelestarian dan pemertahanan *base alus* Sasak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan tringualasi sumber, tringualasi teknik dan tringualasi waktu. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sasak, khususnya *base alus*, masih dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari warga sekolah, terutama dalam interaksi antara guru dan siswa. Guru memanfaatkan bahasa Sasak sebagai media komunikasi tambahan selain bahasa Indonesia, terutama saat menjelaskan materi yang berkaitan dengan budaya lokal atau ketika memberikan nasihat moral kepada siswa. Upaya pelestarian dan pemertahanan *base alus* di sekolah dilakukan melalui mata pelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan penggunaan *base alus* dalam kegiatan formal maupun *nonformal* seperti permainan tradisional, mendongeng, dan kegiatan keagamaan. Sedangkan dampak yang ditimbulkan yaitu meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai identitas budaya.

**How to Cite:** Innayatussoliha, B. U., Habibuddin, & Mukti, H. (2026). Makna Bahasa Sasak di Era Global: Kajian Kesopanan Berbahasa Siswa di SD Negeri 1 Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 513–521. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18062>

### Article History

Received: 17-10-25

Reviewed: 29-03-26

Published: 29-03-26

### Key Words

*Sasak Language, Social Communication, Globalization.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 17-10-25

Direview: 29-03-26

Diterbitkan: 29-03-26

### Kata Kunci

*Bahasa Sasak, Komunikasi Sosial, Globalisasi.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam menunjang keberlangsungan sistem pendidikan Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh kepada pola komunikasi yang dibiasakan oleh guru dalam membangun lingkungan bahasa dan bermain siswa, agar terbiasa dan mampu berbahasa yang baik dan benar, sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran maupun berkomunikasi siswa sudah terbiasa akan hal tersebut. Selain itu lingkungan pendidikan yang baik sangat menunjang siswa untuk bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya, memerlukan pembelajaran dan memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Letak geografis juga dapat mempengaruhi ranah pendidikan di suatu wilayah, SD Negeri 1 Sukadana wilayah yang terbilang masih cukup kental dengan adat budaya Sasak, dimana keseharian setiap penduduk disana berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Sasak. Selain itu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan Bahasa Sasak di dalam kelas, seperti yang kita ketahui umumnya setiap guru akan mengarahkan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam berkomunikasi, akan tetapi guru tidak hanya memakai bahasa Indonesai saja namun menggunakan bahasa Sasak dalam menyampaikan setiap pembelajaran agar generasi muda tidak lupa dengan warisan budaya yang dimilikinya.

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu yang dituturkan oleh suku Sasak yang menjadi etnis mayoritas di Pulau Lombok, Indonesia. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Bali dan bahasa Sumbawa yang dituturkan di pulau-pulau sekitar Lombok. Ketiganya merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sasak tidak memiliki status resmi; di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak dalam konteks formal dan tertulis.

Bahasa ibu penting digunakan karena merupakan alat untuk mempertahankan identitas etnis mereka. Bahkan tidak jarang bahasa Sasak digunakan sebagai bahasa sanding. Selain itu keberadaan bahasa Sasak juga sudah dijadikan materi pembelajaran muatan lokal di beberapa sekolah dasar. Dari segi itulah dapat dikatakan bahwa bahasa Sasak sudah memenuhi syarat keilmiahan untuk dijadikan bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan (Sudirman, et al. 2009).

Bahasa Sasak mempunyai sistem tingkatan bahasa, mirip dengan bahasa Jawa dan Bali. Setiap tingkatannya memiliki kosakata berbeda; penggunaannya ditentukan oleh status sosial relatif penutur terhadap lawan bicaranya. Meski kini jarang ditemui dalam ragam tulisan, teks-teks tradisional bahasa Sasak yang ditulis dengan medium lontar, terkadang dibacakan pada acara-acara adat tertentu. Sistem aksara Sasak hampir mirip dengan sistem aksara Bali. Sasak memiliki banyak dialek, dialek yang digunakan di Lombok tentu saja bukan suatu varian bahasa yang muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil suatu proses masuknya bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa suatu daerah tertentu, sehingga terbentuklah dialek yang unik dan khas, yang memiliki ciri khas kelompok bahasa tertentu di daerah tertentu, baik dari segi fonologi, kosa kata, maupun tata bahasa.

Penutur *jati* bahasa Sasak mengidentifikasi setidaknya ada lima dialek, dinamai berdasarkan kata. Ada tiga tingkatan dalam bahasa Sasak untuk menandakan status pembicara (rendah, pertengahan, dan tinggi) (Sri Wahyuningsih, Mahyuni, dan Suriadi: 2016). Contohnya, kata ganti orang kedua dapat disebut sebagai kamu (tingkat rendah), *side*

(pertengahan), pelinggih (tinggi) atau *dekaji* (menghormati). Kata makan dapat diterjemahkan sebagai *mangan* (rendah), *bekelor* (pertengahan), *medaran* (tinggi) atau *majeng an* (menghormati). Klasifikasi itu didasarkan pada stratifikasi sosial masyarakat Sasak sebagai bangsawan atau *menak* (*perwangse*) dan bukan bangsawan atau *nonmenak*.

Faktor yang menyebabkan pemilihan terhadap bentuk bahasa yang digunakan. Seperti juga dalam bahasa lain adalah usia, status sosial, pendidikan, tingkat keakraban, situasi pekerjaan, jenis percakapan (formal/informal). Semua tingkatan kecuali ragam paling rendah, disebut sebagai *base alus* (halus atau sopan) dalam bahasa Sasak. Ragam-ragam *base alus* dipakai dalam konteks resmi dan kepada orang dengan status sosial yang lebih tinggi, terutama terhadap para *menak* (kaum bangsawan) (Austin, 2010).

Salah satu aspek kebahasaan yang sering menjadi sorotan orang tua, tokoh masyarakat, dan para guru sejak beberapa tahun terakhir ini di Lombok adalah semakin berkurangnya kepedulian generasi muda dalam menggunakan tatakrama. Tingkat penggunaan bahasa sehari-hari antara orang tua dan anak di rumah, antara anak-anak dan anggota keluarga lainnya, antara guru/orang dewasa dan siswa di sekolah serta antara generasi muda lainnya dan orang tua/orang dewasa pada umumnya.

Berdasarkan pelapisan sosial masyarakatnya tingkat tutur masyarakatnya ada tiga, yaitu bahasa alus (bahasa utama), bahasa madya (bahasa sedang), dan bahasa nista (bahasa kasar). Hafifah (2009: 27-37) juga menyebutkan, dikenal adanya tiga tingkatan tersebut. Pembagian itu juga didasarkan atas tiga lapisan sosial masyarakatnya, yaitu golongan bangsawan yang dikenal dengan sebutan *Menak* (*Perwangse*), golongan masyarakat menengah yang disebut *Perbape*, dan golongan masyarakat biasa yang dikenal dengan masyarakat *Jajarkarang*. Bentuk tingkat tuturnya didasarkan atas tiga tingkatan itu. Pertama disebut bentuk *kaji-meran*, yang kedua *tiang-enggih*, dan yang ketiga disebut *aoq-ape*. Pertama dan kedua merupakan padanan dari *saya-ya*, dan yang ketiga merupakan padanan *ya-apa*.

Dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat anekabahasa. Dimensi ini mencakup kesukaan, umur, jenis kelamin, tingkat, status sosial (termasuk faktor keturunan), pendidikan, tingkat keakraban, situasi percakapan, jenis percakapan (formal/informal). Pada banyak bahasa, umumnya digunakan bentuk pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat. Di samping itu juga dipakai kata kerja, kata benda, dan kata sifat yang berbeda untuk menyebut O1 (orang ke-1) dan O2 (orang ke-2) dalam tingkat tuturnya.

*Base alus* saat ini sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak. Hal tersebut dikarenakan minimnya generasi muda yang berminat mempelajari *base alus*. Seiring dengan perkembangan zaman, para generasi muda Suku Sasak lebih cenderung tertarik mempelajari bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan lain-lain. Keberadaan bahasa asing yang hadir di kalangan masyarakat Sasak, hingga membuka lembaga kursus sampai ke pelosok desa, tentu membuat pertahanan *base alus* di daerah setempat semakin terancam (Al-Pansori: 2017).

Banyak remaja dan generasi muda sekarang justru dalam interaksinya dengan orangtua dan keluarga alih-alih menggunakan *base alus* Sasak, mereka justru merespon dalam bahasa Indonesia atau bahasa gaul jika diajak berbicara dalam bahasa daerah (Sasak). Sudah menjadi kekhawatiran banyak pihak jika kesinambungan pengalihan pemakaian variasi bahasa seperti ini tidak lagi diajarkan sejak dini maka besar kemungkinan, dalam beberapa generasi, masyarakat tidak akan lagi mengenal *base alus* Sasak yang merupakan kekayaan budaya Sasak.

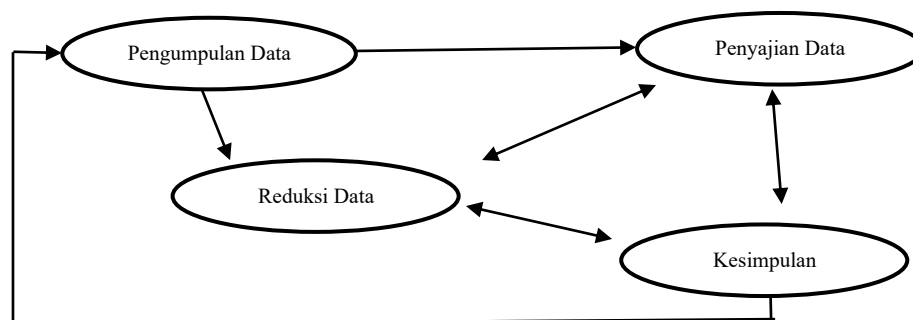
Jika kosa kata *base alus* dalam bahasa daerah itu tidak lagi dipakai, karena itu akan lenyap pula bagian dari budaya-budaya daerah yang merupakan pembentuk kebudayaan nasional Indonesia yang pada dasarnya bahasa dengan kosa kata halus itulah bertumpu nilai-nilai inti dari kebudayaan, termasuk pula di dalamnya budaya sopan santun. Tingkat tutur itu sendiri mengacu pada suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu. Selain itu, ingin pula diketahui faktor-faktor apa yang menyebabkan ketidakmampuan berbahasa *alus* bahasa Sasak pada generasi muda saat ini.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karakteristik penelitian kualitatif adalah mendasar dan naturalistik, yang berarti bahwa penelitian ini tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau *field study* (Abdussamad. 2021).

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 1 Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas VI yang ada di SD Negeri 1 Sukadana. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi secara langsung dengan informan di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati praktik penggunaan *base alus* Sasak dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sehari-hari. Wawancara terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, sikap, serta upaya pelestarian *base alus* Sasak di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui analisis dokumen seperti catatan kegiatan sekolah, foto, serta dokumen kebijakan yang relevan. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data.

Analisis data yang di gunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarfenomena. Penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.



Gambar 1. Model Analisis Data (Miles & Huberman)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Arti dan Makna *Base Alus Sasak*

Penggunaan *base alus* Sasak di dalam lingkungan pendidikan memiliki dampak positif kepada penggunanya, selain berdampak pada komunikasi siswa ketika berada di lingkungan sekolah, berdampak juga etika dan kesopanan siswa kepada guru ketika berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan inisial "BN" yang mengatakan bahwa:

*"Kami sadar bahwa bahasa Sasak, terutama base alus Sasak adalah bagian dari identitas kita. Dalam proses pembelajaran saya berusaha menyisipkan base alus ketika berinteraksi dengan siswa, misalnya saat memberikan nasihat, tetapi mereka lebih sering menjawab dengan bahasa Sasak biasa atau bahkan bahasa Indonesia. tantangan terbesar kami adalah membuat mereka merasa bangga menggunakan base alus". (W/GK/21/07/2025).*

Hal ini juga disampaikan oleh informan inisial "BSR" selaku guru kelas III yang mengatakan bahwa:

*"Pelajaran muatan lokal menjadi sarana utama untuk memperkenalkan base alus kepada siswa betapa pentingnya untuk membentuk etika dan kesopanan siswa, base alus sangat berpengaruh dalam komunikasi siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Karena sering saya perhatikan ketika siswa yang menggunakan base alus kepada temannya, siswa lain juga akan mengikuti bahasa yang digunakan oleh temannya, mereka akan segan menggunakan sembarang kata untuk menjawab temannya".*

Memperkuat hasil wawancara, maka adapun peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa pada saat jam istirahat berlangsung, siswa tersebut adalah Inisial "LWK".

*"Saya tahu beberapa kata base alus, seperti 'ngiring' dan 'nike', tapi saya tidak terlalu paham semua. Di rumah orang tua saya juga jarang pakai base alus, jadi saya lebih sering pakai bahasa Sasak biasa". (W/S/31/07/2025).*

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan menggunakan bahasa ibu/*base alus* Sasak memiliki dampak yang cukup besar kepada anak ketika berada di lingkungan rumah, begitu juga dengan orang tua anak yang jarang sekali atau tidak pernah sama sekali membiasakan anak menggunakan *base alus* Sasak ketika masih kecil di lingkungan rumah, tentunya faktor tersebut bukan tidak terjadi tanpa sebab, penggunaan bahasa Indonesia sekarang lebih diminati oleh orangtua daripada *base alus* Sasak di era saat ini, bahkan tidak sedikit orangtua menganggap *base alus* Sasak itu tidak terlalu penting.

Makna dari *base alus* tidak hanya terletak pada pilihan kosakata yang halus, tetapi juga pada niat dan sikap penuturnya dalam menjaga perasaan lawan bicara. Bahasa ini menjadi cerminan karakter masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi nilai *ajining diri* (harga diri) dan *patiq basa* (etika berbicara). Dengan menggunakan *base alus*, penutur berupaya menampilkan diri secara santun, beradab, dan penuh rasa hormat.

## 2. Proses Pelestarian dan Pemertahanan *Base Alus Sasak*

Banyak sekali upaya yang digunakan oleh pihak sekolah dan guru dalam rangka memberikan solusi atau upaya yang dilakukan untuk melestarikan *base alus* Sasak pada siswa khususnya ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan inisial "BYR" yang menyatakan bahwa:

*"Disini kita berusaha menjadi seperti pemandu pariwisata, disatu sisi kita menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia dan disatu sisi juga kita menjelaskan menggunakan base alus Sasak, hal ini bertujuan untuk membuat siswa secara perlahan paham akan pentingnya base alus Sasak ketika berada di lingkungan pendidikan". (W/GK/26/07/2025).*

Hal ini juga disampaikan oleh informan inisial "BSR" selaku guru kelas III yang mengatakan bahwa:

*"Salah satu upaya yang kita gunakan dalam pelestarian base alus Sasak itu adalah, ketika menjalani proses pembelajaran di dalam kelas, dan ketika mereka bertanya, biarkan mereka menggunakan bahasa Indonesia yang bisa di campur menggunakan base alus Sasak yang tidak dimengerti dalam kosa kata base alus Sasak itu, jadi kita memberikan keringanan sedikit dengan cara mencampur kosa katanya". (W/GK/27/07/2025).*

Memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan mewawancarai salah seorang peserta didik bernama Inisial "MBA", siswa kelas V, saat jam istirahat. Ia menyampaikan bahwa:

*"Saya bisa sedikit base alus, tapi jarang dipakai. Lebih sering pakai bahasa Sasak biasa atau bahasa Indonesia. Kalau sama nenek dan kakek, baru pakai base alus Sasak, karena kakek dan nenek selalu menggunakan base alus saat berkomunikasi dnegan saya untuk membiasakan berbase alus". (W/S/29/07/2025).*

Dari hasil wawancara di atas, siswa sering sekali menggunakan bahasa Sasak ketika berada di lingkungan sekolah, tanpa disadari banyak sekali dampaknya seperti ketika berinteraksi dengan guru bahasa yang digunakan terkesan tidak sopan karena menggunakan bahasa Sasak biasa, oleh sebab itu perlunya pembiasaan kepada siswa dalam menggunakan *base alus* Sasak dalam berinteraksi dan komunikasi di lingkungan pendidikan, selain itu bahasa juga memiliki peranan penting sebagai penghubung antara siswa dan materi yang diberikan oleh guru ketika berada di dalam kelas.

## 3. Dampak Pelestarian dan Pemertahanan *base alus* Sasak

Hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa upaya pelestarian dan pemertahanan *base alus* Sasak di SD Negeri 1 Sukadana memberikan sejumlah dampak positif bagi siswa maupun sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan inisial "BYR" yang menyatakan bahwa:

*Sekarang, ketika anak-anak berbicara dengan guru, mereka menunjukkan sikap yang lebih menghormati. mereka memahami saat yang tepat untuk menggunakan bahasa yang halus, terutama saat berkomunikasi dengan orang dewasa atau guru. (W/GK/26/07/2025).*

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa salah satu dampak utama dari pelestarian dan pemertahanan *base alus* Sasak adalah terbentuknya etika dalam komunikasi yang baik. Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menginternalisasi nilai kesopanan yang melekat di dalamnya.

Hal senada juga disampaikan oleh "HA" selaku guru kelas IV B yang mengatakan bahwa:

*"Melalui penerapan pembiasaan base alus Sasak, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih baik. Anak-anak memahami cara menghormati guru, dan guru pun merasakan penghargaan, begitu juga sebaliknya, kami sebagai pendidik juga memberikan penghargaan kepada mereka".* (W/GK/27/07/2025).

Dari hasil wawancara di atas, siswa sering memang lebih sering menggunakan bahasa Sasak biasa ketika berada di lingkungan sekolah, tapi dengan terus ditekankan penggunaan *base alus* Sasak tanpa mereka sadari perubahan etika ketika sedang berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya berbeda. mbanyak sekali dampaknya seperti ketika berinteraksi dengan guru bahasa, oleh sebab itu perlunya pembiasaan kepada siswa dalam menggunakan *base alus* Sasak dalam berinteraksi dan komunikasi di lingkungan pendidikan. Hal utama dalam dampak pelestarian dan pemertahanan *base alus* Sasak yaitu: (1) pembentukkan etika komunikasi yang santun, (2) terciptanya iklim sekolah yang harmonis, (3) terjaganya identitas budaya Sasak di tengah arus globalisasi.

## B. Pembahasan

### 1. Arti dan Makna *Base Alus* Sasak

Penggunaan *base alus* Sasak sekarang masih menghadapi sejumlah hambatan. Banyak pelajar yang belum sepenuhnya menguasai *base alus* Sasak karena lebih sering memakai bahasa Indonesia dan bahasa gaul di interaksi sehari-hari. Faktor prestise juga memberi dampak, di mana sejumlah pelajar merasa bahwa pemakaian bahasa *alus* sudah tidak relevan di zaman sekarang. Pengaruh media sosial juga memperkuat keadaan ini, membuat anak-anak lebih mengenal istilah-istilah gaul daripada bahasa daerah. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa fenomena ini sering terjadi karena bahasa yang dianggap modern lebih diminati oleh generasi muda dibandingkan dengan bahasa daerah yang memiliki struktur yang lebih rumit. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam memperkenalkan kembali makna dan fungsi *base alus* Sasak agar pelajar menyadari betapa pentingnya penggunaan bahasa ini dalam kehidupan sosial mereka.

### 2. Proses Pelestarian dan Pemertahanan *Base Alus* Sasak

Dalam melestarikan dan mempertahankan *base alus* Sasak, dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan sekolah, guru, dan siswa. Salah satu langkah utama adalah mengintegrasikan pembelajaran bahasa Sasak ke dalam muatan lokal. Proses pembelajaran ini, guru memperkenalkan kosakata *base alus* melalui percakapan sederhana dan cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran dilakukan secara interaktif, misalnya melalui permainan tradisional dan kegiatan mendongeng, sehingga siswa merasa tertarik dan terlibat aktif. Yatum (2015) menekankan bahwa mendongeng memiliki peran penting dalam pembelajaran anak, karena selain menyampaikan cerita, juga dapat mengajarkan nilai moral dan budaya.

Pelestarian *base alus* Sasak tidak hanya bergantung kepada institusi pendidikan. Peran serta dari orang tua juga sangat penting agar anak-anak mulai akrab dengan bahasa ini sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia di rumah, karena dianggap lebih modern dan memudahkan proses belajar anak secara formal. Hal ini menjadikan anak-anak tidak memperoleh cukup eksposur terhadap bahasa alus di dalam keluarga. Wijaya (2023) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan antara kebijakan pelestarian bahasa daerah dan praktik yang terjadi di lapangan seringkali menjadi salah satu kendala utama. Ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah.

### 3. Dampak Pelestarian dan Pemertahanan *base alus* Sasak

Hubungan antar individu di sekolah menjadi semakin rukun. Guru merasa lebih terhubung dengan siswa karena adanya saling menghormati yang terlihat dalam interaksi. Institusi pendidikan juga mulai dianggap sebagai tempat yang tidak hanya memprioritaskan pendidikan akademis, tetapi juga melestarikan budaya dan mengembangkan karakter. Ini memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan sekaligus pelestarian warisan budaya setempat. Widiyana (2024) menekankan bahwa menjaga bahasa daerah adalah langkah krusial untuk mempertahankan identitas budaya di tengah gempuran globalisasi.

Dampak positif ini belum sepenuhnya maksimal karena siswa masih sering mencampurkan *base alus* Sasak dengan bahasa Indonesia atau bahasa gaul, terutama dalam percakapan informal. Fenomena ini disebut interferensi bahasa, yang menurut Chaer dan Agustina (2010) merupakan hal yang wajar dalam masyarakat bilingual. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkesinambungan agar siswa dapat menguasai *base alus* dengan lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak masih berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan identitas budaya di SD Negeri 1 Sukadana. Namun, tantangan globalisasi, dominasi bahasa Indonesia, dan pengaruh bahasa asing membuat pemertahanan *base alus* Sasak membutuhkan strategi yang lebih inovatif dan berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang integrasi makna fungsi bahasa Sasak di era global, kajian komunikasi sosial di SD Negeri 1 Sukadana Kecamatan Terara, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kendala berbahasa ketika memasuki lingkungan pendidikan, dengan menggunakan bahasa Indonesia ke dalam proses belajar mengajar maupun berinteraksi, siswa kesulitan dalam merangkai kata maupun kalimat ke dalam Sasak, terlebih *base alus Sasak*, tentunya faktor tersebut disebabkan oleh pergaulan di dalam lingkungan baik itu di rumah maupun di sekolah yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

## SARAN

### 1. Bagi Guru

Guru diharapkan memiliki kesabaran dalam hal membimbing, mengajar, baik itu dalam memberikan materi maupun komunikasi, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menggunakan *base alus* Sasak dengan baik dan benar ketika berkomunikasi

antara murid dan guru di luar jam pelajaran maupun di dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerti apa yang disampaikan.

## 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki semangat yang tinggi lagi dalam menuntut ilmu sebagai bekal menggapai masa depan yang gemilang dan menjunjung tinggi bahasa pemersatu bangsa yaitu bahasa Indonesia tanpa harus mengurangi esensi dan nilai bahasa daerah sendiri juga.

## 3. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran awal bagaimana cara menanggapi siswa yang mengalami kendala dalam hal memahami dan menggunakan *base alus* Sasak yang baik dan benar dalam lingkungan pendidikan maupun pendidikan nantinya ketika terjun langsung ke lapangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada bunda dan semua keluarga peneliti yang telah memberikan banyak dukungan, mendoakan, dan memotivasi selama proses penelitian. Dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh peserta didik SD Negeri 1 Sukadana yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Al-Pansori, Muh. Jaelani dan Ediyono, Suryo. (2017). Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural). *Proceeding Of 2nd International Conference Of Arts Language and Culture*.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Austin, Peter K. (2010). *Imogen Gunn & Mark Turin, ed. "Endangered literature practices of Lombok, eastern Indonesia."* *Language Documentation and Description*. London: SOAS, University of London. 8: 2748.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafifah. (2009). *Bahasa Sasak: Tinjauan sosiolinguistik*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Sri Wahyuningsih, Mahyuni, dan Nuriadi. (2016). Polite Language Maintenance Among Members of Sasak Noble Families in Mataram. *The Indonesia Journal of Language and Language Teaching*.
- Sudirman, dkk. (2009). *Muatan Lokal Gumi Sasak Kelas IV*, hlm. 65.
- Widiantana, I. (2024). *Pengaruh modernitas terhadap pergeseran penggunaan bahasa Sasak di masyarakat Lombok*.
- Wijaya, I. P. (2023). Implementasi kebijakan pelestarian bahasa daerah di sekolah dasar: Studi kasus pada pembelajaran bahasa Sasak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 5(2), 101–115.